

Indikator Ideal Pendidikan Vokasional Bidang Musik Abad XXI di Indonesia

Fu'adi, Agustianto, Heni Kusumawati, Sritanto

Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia

fuadi@uny.ac.id, agustianto@uny.ac.id, heni_kusumawati@uny.ac.i, sritanto@uny.ac.id

Abstrak

Model Pendidikan abad XXI menjadi hal yang sangat penting untuk dijadikan rujukan dalam penyelenggaraan sebuah pembelajaran. Artikel ini menguraikan berbagai indikator ideal dalam pendidikan vokasional bidang musik di Indonesia. Melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi, diperoleh beberapa indikator ideal pendidikan vokasional bidang musik antara lain 1) Konteks pembelajaran vokasional bidang musik dapat ditinjau dari konteks ekonomi, sosial, pendidikan, sejarah dan internasional yang mampu memberikan daya kreatifitas dan skill yang tinggi dengan didukung sarana prasarana yang mutakhir; 2) Proses input melalui pengembangan instrumen tes berbasis kompetensi yang bertujuan untuk mengukur kompetensi; 3) Proses pembelajaran menggunakan strategi, metode, teknik, gaya dan taktik pembelajaran yang efektif; 4) Output pendidikan vokasional musik meliputi kompetensi utama dan tambahan yang harus dimiliki; 5) Outcome pendidikan vokasional musik terkait dengan kemandirian, kepercayaan publik, dan kreatifitas. Indikator-indikator ini dapat menjadi dasar untuk mengembangkan pendidikan musik yang ideal untuk menghadapi tantangan kehidupan yang sangat dinamis dan kompleks di abad XXI.

Kata kunci: Indikator; pendidikan vokasional; music abad XXI Indonesia

Ideal Indicators of XXI Century Vocational Education in Music in Indonesia

Abstract

The 21st-century education model is very important to use as a reference in organizing learning. This article describes various ideal indicators in music vocational education in Indonesia. Through observation, interviews and documentation studies, several ideal indicators of vocational education in the field of music were obtained, including 1) The context of vocational learning in the field of music can be viewed from economic, social, educational, historical and international contexts which can support high levels of creativity and skill. state-of-the-art infrastructure; 2) Input process through the development of competency-based test instruments which aim to measure competency; 3) The learning process uses effective learning strategies, methods, techniques and tactics; 4) Music vocational education output includes main and additional competencies that must be possessed; 5) The outcomes of vocational music education are related to independence, public trust and creativity. These indicators can be the basis for developing ideal music education to face the very dynamic and complex challenges of life in the 21st century.

Keywords: Indicators; vocational education; Indonesia's 21st century music

PENDAHULUAN

Pendidikan vokasional yang ideal menjadi kunci untuk menghasilkan lulusan yang siap bekerja, melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi maupun berwirausaha. Model pendidikan vokasional yang ideal menjadi rujukan dalam menyiapkan siswa dalam upaya menguasai setiap kompetensi yang diajarkan,

sehingga pada saat lulus nantinya dapat melaksanakan tugas-tugas kerja minimal dan akan lebih baik lagi memiliki daya kreatifitas dan prestasi kerja yang tinggi. Hal ini selaras dengan konsep pendidikan vokasional yaitu pendidikan yang bertujuan untuk mengembangkan ke vokasian seseorang hingga

memiliki kapabilitas untuk ditugasi untuk melakukan suatu pekerjaan atau jabatan tertentu (Sudira, 2017). Pavlova (2009) menjelaskan bahwa secara tradisional, persiapan untuk langsung bekerja adalah tujuan utama pendidikan vokasional. Pendidikan vokasional memberikan pelatihan khusus yang bersifat reproduksi dan berdasarkan instruksi guru untuk mengembangkan pemahaman tentang industri tertentu. Motivasi siswa ditimbulkan oleh manfaat ekonomi bagi mereka di masa depan. Pengenalan kursus kejuruan di sekolah menengah biasanya melibatkan kursus yang sangat praktis yang dapat mengarah ke tingkat sertifikasi terendah. Pelatihan berbasis kompetensi dipilih oleh sebagian besar pemerintah di masyarakat Barat sebagai model untuk pendidikan kejuruan.

Pendidikan vokasi juga bertujuan untuk meningkatkan kemandirian individu dalam berwirausaha sesuai kompetensi yang dimilikinya (Oji Kennedy, 2011). Pendidikan dan pelatihan vokasi merupakan suatu pendekatan pendidikan yang menekankan pada kebutuhan industri agar peningkatan dan pengembangan individu dapat dilakukan di industry (Zaib & Harun, 2014).

Filsafat yang cocok diterapkan dalam pendidikan vokasional adalah filsafat pragmatisme (Sudira, 2017). Lebih lanjut Sudira menyatakan bahwa filosofi pragmatisme mendudukkan TVET sebagai pendidikan yang mempunyai tujuan untuk memenuhi kebutuhan individu dalam pemenuhan seluruh kebutuhan hidupnya. Pragmatisme atau eksperimentalisme merupakan gerakan filosofi Amerika yang menginginkan hasil yang kongkrit. Kaitannya dengan dunia pendidikan kejuruan, kaum pragmatisme menghendaki pembagian persoalan teoritis dan praktis. Pengembangan teori memberi bekal etik dan normatif, sedangkan praktik mempersiapkan tenaga profesional sesuai dengan kebutuhan masyarakat (Sudira, 2012).

John Dewey sebagai tokoh pragmatis dan progressive menyatakan hidup ini tidak statis, melainkan bersifat dinamis. Dewey meyakini

bahwa tujuan dasar pendidikan adalah untuk mempertemukan kebutuhan individu untuk pemenuhan pribadinya dan persiapan menjalani hidup (Sudira, 2012). Pemikiran Dewey secara filosofi dikenal sebagai pragmatisme yang dalam tahun-tahun terakhir diidentifikasi sebagai filosofi pendidikan vokasi yang paling utama (Huisinga, 2009). Pendidikan pragmatis mencoba menyiapkan siswa dapat memecahkan masalah-masalah nyata secara logis dan rasional, terbuka mencari dan menemukan alternative-alternatif solusi serta siap melakukan eksperimen. Outcome yang diharapkan dari pendidikan pragmatis adalah masyarakat berpengetahuan yang secara vokasional mampu beradaptasi, mampu mencukupi dirinya sendiri, berpartisipasi dalam masyarakat demokrasi, dan berpandangan bahwa belajar dan beraksi adalah proses yang panjang (Rojewski, 2009).

Di seluruh dunia, istilah "keterampilan abad XXI" telah menjadi fokus sekolah untuk persiapan bekerja dan menjadi pusat perhatian bagi para pemimpin industri untuk mempertahankan keunggulan kompetitif di dunia kita yang terus berubah dan maju secara teknologi. Definisi keterampilan abad XXI berbeda-beda, tetapi termasuk daftar kompetensi dan keahlian serupa yang lazim disebut keterampilan kerja, keterampilan lunak, dan keterampilan keras. Praktik-praktik yang siap untuk digunakan dalam berkarir telah diidentifikasi oleh Asosiasi Nasional Direktur Negara Karir dan Konsorsium Pendidikan Teknis/Yayasan Pendidikan Teknis Karir Nasional sebagai keterampilan yang diperlukan dalam 16 kelompok karir dan pendidikan, kelompok siswa yang harus tahu dan belajar bersama tentang penyelesaian program dari kompetensi lintas budaya dan kesadaran global telah diakui secara bersama-sama oleh kompetensi, lintas budaya dan kesadaran global.

Organisasi untuk Kerja Sama dan Pembangunan Ekonomi, sebuah kolaborasi dari 34 negara anggota yang mencakup 80% perdagangan dan investasi dunia. Ketika kita

memasuki revolusi industri keempat, untuk meningkatkan produktivitas dan secara efektif menangani keterampilan untuk masa depan, filosofi internasional telah menjadi tidak didasarkan pada "pekerjaan seumur hidup" (Di Benedetto, 2019).

Pendidikan vokasional yang ideal di bidang seni pada umumnya dan seni musik khususnya tentu menjadi hal penting untuk dirumuskan. Sebagai salah satu aspek pendidikan berkualitas, pendidikan musik sangat penting dalam meningkatkan kualitas komprehensif siswa (Gürgen, 2016; Juntunen, 2014; Lo L., 2014; Sakin, 2016). Perubahan dinamika kehidupan yang begitu cepat menjadi tantangan tersendiri bagi dunia pendidikan vokasional.

Pendidikan vokasional bidang musik juga memiliki tanggung jawab untuk dapat memberikan kualitas pembelajaran yang baik kepada peserta didik sehingga mereka mampu untuk memenuhi tuntutan dunia kerja sehingga mempunyai dampak yang nyata (outcome) pada dirinya, keluarga, masyarakat maupun negara.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mengamati proses seleksi, praktik pembelajaran, output maupun outcome lulusan di lembaga pendidikan vokasional bidang musik di Yogyakarta, antara lain di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 2 (Sekolah Menengah Musik) Kasihan Bantul dan Jurusan Pendidikan Musik FBSB UNY. Wawancara dilakukan dengan Kepala Sekolah, Guru, dan lulusan sekolah menengah kejuruan musik. Dokumen yang ditelaah meliputi buku-buku vokasional, e-book, edited book, artikel jurnal, makalah seminar, dan kurikulum pendidikan musik. Semua dokumen merupakan literatur yang berkaitan erat dengan pendidikan vokasional. Triangulasi teknik dan sumber digunakan untuk keabsahan data.

Analisis model interaktif Huberman dilakukan untuk analisis data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konteks Pendidikan vokasional Bidang Musik

Dalam bidang seni khususnya seni musik, konteks pendidikan vokasional terus berkembang menyesuaikan kemajuan jaman. Sejauh mana makna outcome pendidikan vokasional musik tentu berdampak pada kemajuan ekonomi dan kesejahteraan lulusannya. Konteks pendidikan vokasional bidang musik antara lain dapat diarahkan sebagai berikut:

Pendidikan vokasional musik mampu membekali siswa dengan daya kreatifitas dan skill yang tinggi sehingga mampu dan cepat beradaptasi dengan segala perubahan jenis pekerjaan di masa depan;

Pendidikan vokasional bidang musik dapat memberikan bekal kompetensi dasar musik yang memadai dalam menyiapkan tenaga kerja profesional. Kompetensi baik teoritis maupun praktis diasah secara maksimal dengan bimbingan guru produktif dan mengundang instruktur musik dan pelaku industry musik baik dari dalam maupun luar negeri;

Pembelajaran pendidikan vokasional musik didukung dengan perangkat teknologi terkini. Pembelajaran komposisi, aransemen, maupun orkestrasi menggunakan software Sibelius dan lainnya. Pembelajaran teknik rekaman menggunakan studio yang memiliki peralatan standar saat ini. Pembelajaran manajemen pertunjukan meliputi tata panggung modern, tata lampu (lighting), dan system informasi (teknologi) yang mampu mendukung kesuksesan sebuah pertunjukan/konser musik.

Input Pendidikan Vokasional Musik

Dalam penelitian pendidikan dan pelatihan kejuruan (VET) saat ini, banyak penelitian

empiris yang terfokus pada pengembangan instrumen tes berbasis kompetensi yang bertujuan untuk mengukur kompetensi (Michaelis, 2019). Adapun indikator ideal terkait input pendidikan vokasional bidang musik antara lain: (1) Calon peserta didik lolos seleksi masuk dengan mengikuti tes musikalitas (praktik dan solfeggio) dan wawancara. Tes praktik calon peserta didik antara lain memainkan teknik (tangga nada, trisuara dan variasinya), etude (nomor-nomor latihan sesuai dengan instrumen musiknya, memainkan lagu yang dipersiapkan (sonatine, sonata, concerto), dan primavista (memainkan dengan sekali melihat partitur musik).

Tes solfeggio peserta didik menirukan dengan benar pola ritme, melodi dan interval. Adapun tes wawancara untuk mengungkap hal-hal terkait dengan motivasi, misi, tujuan dari calon peserta didik; Sistem seleksi menyangkut petunjuk teknis pelaksanaan dan sarana prasarana harus tersosialisasi dengan baik kepada calon peserta didik yang mengikuti seleksi sehingga tidak ada yang merasa dirugikan;

Para penguji memiliki kompetensi yang cukup untuk melakukan seleksi sesuai dengan standar musikalitas dan kepribadian; Obyektifitas dikedepankan dalam penilaian tanpa melihat hubungan kekerabatan dan lainnya; Seleksi calon peserta didik melalui portofolio menggunakan sistem informasi (teknologi) yang reliabel sehingga penilaian dapat berjalan dengan objektif dan maksimal sehingga dapat menunjukkan kemampuan atau kompetensi yang sesungguhnya dari calon peserta didik.

Proses Pendidikan Vokasional Musik

Pendidikan vokasional melibatkan dua aspek yaitu sistem pembelajaran (yang melibatkan desain, penyampaian dan manajemen pembelajaran, jalur pembelajaran yang fleksibel penggunaan teknologi yang tepat dan pengembangan sumber belajar yang fleksibel) dan Guru: pendidik atau pelatih yang terlibat

dalam membantu proses pembelajaran, yang melibatkan peran yang berubah dari posisi dasarnya otoriter ke posisi fasilitator dan mentor.

Sistem Pembelajaran vokasional harus dirancang sefleksibel mungkin. Sistem manajemen harus mendukung dan memelihara fleksibilitas ini. Guru harus dilatih dan bersedia untuk melakukan perubahan pada pendekatan pengajaran mereka (Harris et.al, 1995). Indikator ideal proses pendidikan vokasional bidang musik antara lain: (1) Pendekatan pembelajaran melalui student centered learning comprehensive through performance, yaitu pembelajaran yang berpusat di siswa, sedangkan guru atau dosen sebagai fasilitator saja.

Guru atau dosen memberikan materi dan arahan secukupnya kemudian peserta didik secara aktif saling berdiskusi untuk menganalisis, membahas, maupun mendemonstrasikan materi yang diberikan; (2) Strategi pembelajaran yang efektif dan efisien, melalui konsep yang akan dilakukan sehingga hasil pembelajaran music dapat dicapai dengan maksimal; (3) Metode pembelajaran yang praktis dan efektif, yaitu secara eklektik memilih yang sesuai dengan materi pembelajaran musik seperti metode ceramah, demonstrasi, diskusi; simulasi; laboratorium; pengalaman lapangan, brainstorming; debat, simposium, dan sebagainya (Sudrajat, 2008); (4) Teknik pembelajaran yang adaptif, pembelajaran teori dan praktik dalam pembelajaran musik membutuhkan adaptasi yang berbeda baik di kelas besar maupun kelas individual (Praktik Instrumen Mayor); (5) Taktik pembelajaran yang bervariasi, mengoptimalkan kelebihan dari masing-masing guru atau dosen dalam proses pembelajaran sehingga transfer ilmu menjadi lebih menarik, efektif, efisien dan memperoleh hasil yang maksimal.



Gambar 1. Proses pembelajaran musik dengan Student Centered Learning di Jurusan Pendidikan Musik FBS UNY Sumber: Fu'adi

Gaya pembelajaran juga menjadi hal penting dalam proses pembelajaran musik. Setiap individu memiliki gaya yang berbeda dan belajar dengan cara yang berbeda. Gaya belajar atau cara individu lebih memilih dalam mempelajari suatu mata pelajaran merupakan gaya belajar individu (Fer, 2014). Para peneliti yang mempelajari gaya belajar berpendapat bahwa pengajaran yang paling tepat adalah pengajaran yang mengidentifikasi dan menyesuaikan gaya belajar individu (Pashler et al., 2008). Curry (1990) menyatakan bahwa manfaat gaya belajar adalah untuk meningkatkan kualitas hasil dalam proses belajar mengajar. Beheshti (2009) menyatakan bahwa pendekatan pedagogi yang dipersonalisasi dapat dikembangkan untuk setiap siswa dengan mendefinisikan gaya belajar dominan siswa, khususnya pada pendidikan musik yang didominasi pendidikan individual.

Model yang paling umum digunakan dalam penelitian gaya belajar adalah (Dunn, R., & Dunn, 1978; Felder Richard M. & Silverman Linda K., 1988; Grasha, 1996; D. A. Kolb, 1984). Menurut Kolb (1981), tidak ada gaya belajar tunggal yang menentukan gaya belajar individu. Gaya belajar setiap individu merupakan komponen dari empat gaya belajar dasar. Ada empat gaya belajar dasar dalam lingkaran belajar. Gaya belajar mencakup konsep pengalaman konkrit, observasi reflektif, konseptualisasi abstrak, eksperimen aktif (Güler, 2015).

Dalam Teori Pembelajaran Eksperiensial Kolb, pengalaman konkrit diubah menjadi konsep dan konsep tersebut digunakan untuk memperoleh pengalaman baru. Proses yang disebut siklus empat tahap ini tidak hanya melibatkan pembelajaran formal. Siklus ini juga menunjukkan proses adaptasi individu terhadap kehidupan (Gencel, 2007).

Menurut Kolb (D. A. Kolb, 1984), persepsi individu terhadap informasi dengan gaya belajar kategori "Converger" bersifat abstrak dan pemrosesan informasinya aktif. Para konvergen memikirkan sesuatu dan kemudian mencoba ide-ide mereka untuk melihat apakah ide tersebut berhasil dalam praktiknya. Mereka bertanya bagaimana keadaan mereka saat belajar, dan mereka ingin belajar dengan memahami cara kerja dalam praktik. Mereka menyukai fakta dan berusaha membuat segalanya menjadi efisien dengan membuat perubahan kecil dan hati-hati. Mereka lebih suka bekerja sendiri atau mandiri. Daripada menonton, mereka belajar berperilaku dinamis. Persepsi individu terhadap informasi dalam kategori gaya belajar "Assimilator" bersifat abstrak dan pengolahan informasinya bersifat reflektif. Asimilator memiliki pendekatan yang lebih kognitif dan lebih memilih berpikir daripada bergerak. Mereka adalah pembelajar yang lebih analitis. Ketika mereka belajar, mereka menggabungkan ide-ide untuk membentuk teori berdasarkan observasi. Persepsi individu terhadap informasi dengan gaya belajar kategori "Akomodator" bersifat konkrit dan pengolahan informasinya aktif. Akomodator mempunyai pendekatan yang lebih praktis dan lebih memilih melakukan daripada berpikir. Mereka tidak menyukai rutinitas dan mengambil risiko kreatif untuk melihat apa yang terjadi. Mereka belajar lebih baik sendiri. Mereka adalah siswa dinamis yang belajar dengan metode penemuan terbaik. Tidak seperti "Assimilator" analitis, mereka bekerja dengan baik dengan orang lain dan, meskipun tidak memiliki alasan logis, mereka dapat membuat keputusan yang baik secara intuitif.

Kolb (1999) menyatakan bahwa karakteristik individu dalam kategori diverger berkaitan dengan seni dan humaniora. Kemampuan kreatif dan kepekaan emosional sangat penting untuk efektivitas seni. Hagans (2004). Hagans dalam studinya yang meneliti gaya belajar 30 musisi dan 109 mahasiswa musik menemukan bahwa gaya belajar kelompok belajar sebagian besar berada pada kategori "Diverger", diikuti oleh kategori "Assimilator", "Accommodator" dan "Converger". Dalam penelitian yang dilakukan Kurtuldu dan Aksu (2015) telah diteliti gaya belajar calon guru musik dan diketahui sebagian besar berada pada kategori Diverger. Deniz (2011) dan Altun (2015) terhadap calon guru musik disebutkan bahwa gaya belajar siswa terkonsentrasi pada gaya "Assimilator" dan "Diverger". Riding and Raynor (1998) telah menekankan bahwa menentukan persepsi siswa dalam kaitannya dengan pendidikan akan berkontribusi pada pengembangan pembelajaran langsung. Schmeck (1988) menyatakan bahwa memahami gaya belajar siswa akan membantu guru menentukan persepsi siswa, mencegah kesalahpahaman, memanfaatkan kelebihan dan menghilangkan kelemahan. Dengan demikian, pemahaman akan gaya belajar sangat menentukan progress perkembangan siswa dalam belajar musik.

Output Pendidikan Vokasional Musik

Output pendidikan vokasional harus menguasai kompetensi dasar di mana ia dapat menjalankan tugas-tugas pekerjaannya dengan baik. Hal ini sesuai dengan pendapat Prosser yang menyatakan bahwa pada setiap jabatan ada kemampuan minimum yang harus dipunyai oleh seseorang agar dia dapat tetap bekerja pada jabatan tersebut. Di era abad 21 ini, siswa juga dituntut untuk memiliki berbagai kompetensi, antara lain:

Communication Skills: kemampuan untuk menyampaikan dan menerima segala informasi dari lawan bicara, baik mendengarkan, mengamati, dan berempati.

Critical and Creative Thinking: *Critical Thinking* merupakan kemampuan menganalisa segala informasi dan permasalahan menggunakan logika. Adapun *creative thinking* adalah kemampuan untuk menganalisa informasi dengan menghubungkan antar informasi sehingga menghasilkan ide baru.

Information atau Digital Literacy: keterampilan atau kemampuan menggunakan komputer dengan aman dan efektif dengan segala menu yang ada di dalamnya.

Inquiry atau Reasoning Skills: merupakan keterampilan berpikir kritis seperti menganalisis, mengevaluasi, dan mensintesis yang didukung dengan kemampuan berpikir kreatif, memproses berbagai informasi, dan mampu memecahkan permasalahan.

Interpersonal Skills: Keterampilan untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain dalam memulai, membangun, dan mempertahankan relasi yang meliputi kemampuan bekerja secara kreatif dengan orang lain, jelas dalam berkomunikasi, mampu berkolaborasi, cepat beradaptasi dalam perubahan, memiliki fleksibilitas, mampu berinteraksi dengan efektif, kemampuan membimbing dan memimpin, serta memiliki rasa bertanggung jawab.

Multicultural atau Multilingual Literacy: Literasi multikultural adalah kemampuan dalam menerima berbagai pandangan untuk mencapai sesuatu yang lebih baik dalam berbagai situasi. Adapun *multilingual literacy* adalah kemampuan dalam mengidentifikasi, memahami dan mengkomunikasikan materi yang dikaitkan dengan berbagai konteks.

Problem Solving: kemampuan untuk memahami, menganalisa dan mencari solusi untuk mengatasi permasalahan.

Technological Skills: kemampuan untuk berinteraksi dan memanfaatkan media digital untuk mendukung kelancaran dan hasil yang optimal dalam segala aktifitasnya.

Dari kedelapan kompetensi tersebut, kompetensi huruf a sampai dengan huruf g merupakan kompetensi yang bersifat softskills, sedangkan kompetensi h merupakan

kompetensi yang bersifat hard skills (Widarto, 2008). Output pendidikan kejuruan yang diharapkan antara lain adalah (1) memiliki kecakapan kejuruan secara profesional, (2) memiliki kecakapan berpikir, berolah rasa dan seni, dan memiliki komitmen pada moral yang mulia, (3) memiliki kemampuan pemecahan masalah dalam kehidupan nyata, dan (4) memiliki kemampuan berpikir kritis dan kemampuan menjadi agen perubahan, menjamin kesinambungan pembangunan negara (Wagiran, 2007).

Adapun indikator ideal yang harus dimiliki oleh lulusan atau output pendidikan vokasional bidang musik antara lain: (1) Kemampuan utama output menjadi pendidik musik yang unggul, kreatif, inovatif menguasai kompetensi pedagogi, profesional, sosial dan berkepribadian; (2) Kemampuan tambahan output memiliki kompetensi sebagai penyaji, pencipta, maupun berwirausaha dalam bidang musik (Tim Penyusun Kurikulum, 2019).



Gambar 2. Welcome Concert mahasiswa Jurusan Pendidikan Musik UNY sebagai output pembelajaran vokasional bidang musik. Sumber: Fu'adi

Outcome Pendidikan Vokasional Musik

Peserta didik yang telah dinyatakan lulus dari pendidikan vokasional akan memasuki dunia baru yaitu dunia kerja, perkuliahan maupun masyarakat. Pengertian outcome dalam TVET adalah dampak penerimaan hasil pendidikan dan pelatihan yang telah dilalui peserta didik oleh dunia kerja, lembaga pendidikan di atasnya, maupun keluarga dan masyarakat (Sudira, 2017).

Ketika pendidikan dan pelatihan kejuruan berkembang, lebih banyak energi

harus diinvestasikan untuk memastikan bahwa pembelajaran yang memadai telah dicapai untuk menjamin penghargaan kualifikasi bahwa orang siap untuk bekerja (Coates, 2019). Adapun indikator ideal outcome pendidikan vokasional bidang musik antara lain: Sikap, meliputi bertaqwa kepada Tuhan YME, menjunjung tinggi nilai kemanusiaan, menginternalisasi nilai, norma etika akademik, berperan sebagai warga negara yang bangga dan cinta tanah air, menghargai keanekaragaman budaya, berkontribusi dalam peningkatan mutu kehidupan bermasyarakat, memiliki kepekaan sosial, memiliki semangat kemandirian, tanggung jawab;

Penguasaan Pengetahuan, dalam substansi bidang keilmuan menguasai konsep dasar teori musik, konsep teoretik dan praktik kependidikan dan seni musik, konsep dasar penggunaan teknologi musik, model perencanaan penelitian bidang musik, metode pembelajaran musik, kajian musik sesuai dengan perkembangan jaman; dalam substansi kependidikan menguasai landasan filosofis, yuridis, historis sosiologis, psikologis dan empiris pendidikan, konsep dan praksis psikologi pendidikan, teori belajar dan pembelajaran, tujuan dan nilai penilaian dalam kurikulum satuan pendidikan, identifikasi konsep kurikulum dan permasalahan pendidikan musik.

Keterampilan khusus, dalam substansi keilmuan mampu menerapkan konsep dasar teori musik dalam pembelajaran dan penyajian musik, mampu bernyanyi dan bermain instrument musik dengan baik dan benar baik secara individu maupun kelompok, mampu merencanakan melaksanakan dan mengevaluasi pembelajaran musik, mampu membuat aransemen dan komposisi musik, mampu menerapkan konsep kewirausahaan, mampu mengidentifikasi menganalisis memecahkan masalah bidang musik, mampu mengkomunikasikan dan mempublikasikan karya musik, mampu menggunakan iptek pada pendidikan musik, mampu melaksanakan ragam penelitian pendidikan musik;

Keterampilan umum, mampu berfikir logis, kritis, sistematis, dan inovatif dalam konteks pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan penerapan nilai humaniora sesuai dengan bidangnya, mampu berkinerja mandiri, bermutu dan jujur, mampu mengambil keputusan yang tepat dalam konteks penyelesaian masalah berdasarkan analisis informasi dan data, mampu memelihara dan mengembangkan jaringan kerja dengan pembimbing, kolega, sejawat baik di dalam maupun di luar lembaganya, mampu mengelola pembelajaran mandiri, proses evaluasi diri terhadap kelompok kerja yang berada di bawah tanggung jawabnya, mampu menegakkan integritas akademik dan mencegah praktik plagiaris, mampu menggunakan teknologi informasi dan mampu menggunakan minimal satu bahasa internasional untuk komunikasi lisan maupun tertulis (Kurikulum, 2019);

Kemandirian, mampu menghidupi dirinya sendiri melalui pekerjaan yang dilakukan, tidak memiliki ketergantungan dengan orang maupun pihak lain;

Kepercayaan publik, lulusan mampu membangun kepercayaan dunia industri musik dengan terlibat dalam berbagai grup musik orkestra seperti Twilite Orkestra, Jakarta Concert Orkestra, Bandung Philharmonic orkestra, Surabaya Ssimfoni Orkestra, Jakarta Symphony Orkestra, dan lainnya, bahkan membentuk grup orkestra sendiri seperti Oni&Friend. Lulusan juga dipercaya mengisi berbagai industry rekaman baik di musica studio dan lainnya. Selain kemampuan skill bermain musik, lulusan juga dipercaya untuk menjadi pengajar di berbagai lembaga pendidikan musik baik formal maupun non formal (Crescendo, Purwacaraka, Amadeus dan sebagainya);

Kepercayaan lembaga pendidikan tinggi, Lulusan pendidikan vokasional bidang musik mampu melanjutkan pendidikan tinggi seperti jurusan musik UNY, ISI Yogyakarta, UPI Bandung, UNNES Semarang bahkan lolos diterima di music conservatory di luar negeri

seperti di Jerman, Singapura, Malaysia dan lainnya;

Kreatifitas sosial, mampu menciptakan lapangan kerja bidang musik yang dapat menampung tenaga kerja baik dari lingkungan sekolah, masyarakat maupun skala internasional sehingga memberikan dampak ekonomis bagi pekerjaanya.

SIMPULAN

Penggunaan model pembelajaran yang didasari dengan indikator-indikator yang sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan jaman merupakan hal penting untuk dilakukan. Hal ini terkait dengan kompetensi lulusan yang harus siap bekerja sebagaimana tujuan pendidikan vokasional. Berbagai indikator yang muncul merupakan materi dasar sebagai upaya membuat model pembelajaran musik yang cocok dan sanggup membekali siswa dalam mengatasi segala tantangan kehidupan di abad XXI.

Indikator-indikator ideal yang muncul di dalam tahapan input, proses, maupun output pembelajaran dapat menjadi dasar dalam menentukan strategi maupun model pembelajaran musik, sehingga diharapkan kapabilitas lulusan dapat dicapai dengan maksimal. Lulusan dengan kapabilitas tinggi akan mampu beradaptasi dan mengatasi berbagai permasalahan yang semakin kompleks di era abad XXI.

REFERENSI

- Beheshti, S. (2009). Improving studio music teaching through understanding learning styles. *International Journal of International Journal of Music Education*, 27(2), 107–115.
- Coates, H. (2019). Assessing Learning Outcomes in Vocational Education. In S. M. et Al (Ed.), *Handbook of Vocational Education and Training* (p. 1313). © Springer Nature Switzerland AG.

- Creswell, J. W., & Poth, N. P. (2018). *Qualitative Inquiry & Research Design*. London: SAGE Publications, Inc.
- Curry, L. (1990). A Critique of the Research on Learning Styles. *Educational Leadership*, Okt(2).
- Di Benedetto, C. A. (2019). Twenty-First Century Skills. In S. M. et Al. (Ed.), *Handbook of Vocational Education and Training*. (p. 1267). © Springer Nature Switzerland AG.
- Dunn, R., & Dunn, K. (1978). *Teaching Students Through Their Individual Learning Styles: A Practical Approach*. Reston Publishing Co.
- Felder Richard M., N. C. S. U., & Silverman Linda K., I. for the S. of A. D. (1988). Learning and Teaching Styles in Engineering Education. *Engr. Education*, 78(7)(August), 674–681.
- Fer, S. (2014). Learning Styles and Style-Focused Instructional Design. In S. F. (Ed.). (Ed.), *In Learning Teaching Theory and Learning Teaching Theory and Approaches*, (215th ed., pp. 200–215). Ankara: Ani Yayincilik.
- Gencil, I. E. (2007). Learning styles inventory based on Kolb's experiential learning theory-- Adapting III to Turkish study. *Dokuz Eylül University Social Sciences Institute Journal*, 9Dokuz Eylül University Social Sciences Institute Journal, 9(2), 120--139.
- Grasha, A. F. (1996). *Teaching with Style: A Practical Guide to Enhancing Learning By Understanding Teaching and Learning Styles*. PA: Alliance Publishers.
- Güler, Z. (2015). Within the scope of David A. Kolb's experiential learning theory, Eskisehir Vocational School Office Evaluation of internships of Management and Executive Assistant students and suggestions. *Academic Social Journal of Research*, 615–633.
- Gürgen, E. T. (2016). Musical preference and music education: Musical preferences of Turkish university students and their levels in genre identification. *International Journal of Music Education*, 34(4), 459–471. <https://doi.org/10.1177/0255761415619390>
- Huisinga, R. (2009). Approaches to Designing TVET Curricula. In & C. C. R. Maclean, D. Wilson (Ed.), *International Handbook of Education for the Changing World of Work, Bridging Academic and Vocational Learning* (pp. 1669–1686). Germany: Springer.
- Juntunen, M. L. (2014). Teacher educators' visions of pedagogical training within instrumental higher music education. A case in Finland. *British Journal of Music Education*, 31(2), 157–177. <https://doi.org/10.1017/S0265051714000102>
- Kolb, D. (1981). *Learning styles and disciplinary differences*. May, 232–255.
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential Learning: Experience as The Source of Learning and Development*. Prentice Hall, Inc., 1984, 20–38. <https://doi.org/10.1016/B978-0-7506-7223-8.50017-4>
- Kurikulum, T. P. (2019). *Kurikulum 2019. Program Studi Pendidikan Musik., Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Lo L. (2014). *Music Education Reform in Taiwan: Beginning Music Teachers' Perceptions of Their Teacher Preparation*. National Taiwan University.
- Michaelis, C. S. S. (2019). Competence-Based Tests: Measurement Challenges of Competence Development in Vocational Education and Training. In S. McGrath et al. (eds.) (Ed.), *Handbook of Vocational Education and Training*. © Springer Nature.

- Oji Kennedy, O. (2011). Philosophical and Sociological Overview of Vocational Technical Education in Nigeria. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 1(2000), 2222–6990. <https://doi.org/10.6007/IJARBS/v1-i2/8444>
- Pashler, H., McDaniel, M., Rohrer, D., & Bjork, R. (2008). Learning styles concepts and evidence. *Psychological Science in the Public Interest, Supplement*, 9(3), 105–119. <https://doi.org/10.1111/j.1539-6053.2009.01038.x>
- Pavlova, M. (2009). *Technology and Vocational Education for Sustainable Development Empowering Individuals for the Future*. Springer Science Business Media B.V.
- Riding, R., & Raynor, S. (1998). *Cognitive styles and learning strategies*. David Fulton Publishers.
- Rojewski, J. W. (2009). A Conceptual Framework for Technical and Vocational Education and Training. In C. C. Rupert Maclean, David Wilson (Ed.), *International Handbook of Education for the Changing World of Work* (pp. 19–39). Bonn: Springer Science+Business Media. https://doi.org/10.1007/978-1-4020-5281-1_2
- Sakin, A. Ş. (2016). The Opinions of Music Education Students about 20th and 21st Centuries Classical Music: Uludag University Exemplification. *Journal of Education and Practice*, 7(35), 117–123.
- Schmeck, R. R. (1988). *Learning strategies and learning styles*. New York, NY & London, UK: Plenum Press.
- Sudira, P. (2012). Filosofi dan Teori Pendidikan Vokasi dan kejur. In *Antimicrobial Agents and Chemotherapy* (Vol. 58, Issue 12).
- Sudira, P. (2017). *TVET Abad XXI Filosofi, Konsep, dan Strategi Pembelajaran Vokasional*. Yogyakarta: UNY Press.
- Sudrajat, A. (2008). *Pengertian Pendekatan, Strategi, Metode, Teknik, Taktik dan Model Pembelajaran*. <https://Akhmadsudrajat.Wordpress.Com/2008/09/12/Pendekatan-Strategi-Metode-Teknik-Dan-Model-Pembelajaran/>.
- Widarto. (2008). *Model Pendidikan Vokasi*.
- Zaib, Z., & Harun, H. (2014). Leadership in Technical and Vocational Education: Towards Excellence Human Capital. *Journal of Education and Practice*, 5(23), 132–136.